

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL *WHATSAPP* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI UNTUK ANAK USIA DINI

Yuniar Eka Putri¹
Rd Funny Mustikasari Elita²
Ilham Gemiharto³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Email: yuniar21001@mail.unpad.ac.id, funny.elita@unpad.ac.id, ilham@unpad.ac.id.

Received (Juli), Accepted (September), Published (Oktober)

Abstract: *The Use of Whatsapp Social Media as a Learning Media in the Pandemic Period for Early Childhood.* The social distancing and physical distancing policies set by the government in order to stop the spread of Covid-19 have an impact on teaching and learning activities at all levels of education including Early Childhood Education (PAUD). The teaching and learning process in early childhood which tends to involve face-to-face, direct interaction and involvement must be done through online or online learning. Therefore, we need a learning media that can create a school atmosphere even though school activities are closed, namely through the use of WhatsApp social media because it is considered very easy to use for parents and has many features that facilitate teaching and learning activities for early childhood. This study aims to see how and to what extent the use of WhatsApp social media can change the learning behavior of early childhood during the pandemic. This study uses a descriptive qualitative method with a case study approach and takes the research locus at the Bale Playing Anwari TPA, East Jakarta. The results of this study are the use of WhatsApp social media is considered quite effective as an online learning medium because it can be a means of education and evaluation of teaching and learning activities for early childhood. However, the use of the internet network is still an obstacle for teachers and parents so that new policies are needed in the world of education during the pandemic so that quality and quality Indonesian education can still be created.

Keywords: *Online Learning, Early Childhood Education, WhatsApp*

Abstrak: *Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Untuk Anak Usia Dini.* Kebijakan *social distancing* dan *physical distancing* yang ditetapkan pemerintah dalam rangka memutus penyebaran Covid-19 memberikan dampak pada kegiatan belajar mengajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Proses belajar mengajar pada anak usia dini yang cenderung melibatkan tatap muka, interaksi dan keterlibatan secara langsung harus dilakukan melalui pembelajaran *online* atau daring. Diperlukan sebuah media pembelajaran yang dapat menciptakan atmosfer sekolah walaupun kegiatan sekolah ditutup, yaitu melalui pemanfaatan media sosial *WhatsApp* karena dinilai sangat mudah digunakan bagi orang tua dan memiliki banyak fitur yang memudahkan kegiatan belajar mengajar bagi anak usia dini. Penelitian ini mengambil tujuan untuk melihat bagaimana dan sejauh apa pemanfaatan media sosial *WhatsApp* dapat mengubah perilaku belajar anak usia dini di masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan mengambil lokus penelitian di TPA Bale Bermain Anwari Jakarta Timur. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan media sosial *WhatsApp* dinilai cukup efektif sebagai media pembelajaran daring karena dapat menjadi sarana edukasi dan evaluasi dari kegiatan belajar mengajar bagi anak usia dini. Namun demikian, penggunaan jaringan internet masih menjadi kendala bagi guru dan orang tua sehingga membutuhkan kebijakan baru dalam dunia pendidikan selama masa pandemi agar tetap tercipta pendidikan Indonesia yang bermutu dan berkualitas.

Kata Kunci: *Pembelajaran Daring, Pendidikan Anak Usia Dini, WhatsApp*

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020, dunia dihebohkan oleh wabah virus corona atau yang kita kenal dengan Covid-19. Dalam perkembangannya, penyebaran virus Covid-19 terjadi dengan sangat masif hampir ke seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Penyebaran virus yang begitu cepat telah membuat berbagai aktivitas vital di seluruh dunia mengalami kekacauan, seperti aktivitas pariwisata, ekonomi, sosial budaya, sampai aktivitas pendidikan pada semua tingkatan yang harus dilaksanakan secara terbatas hingga terjadi penghentian kegiatan secara total (Primasari & Zulela, 2021).

Kebijakan berupa *social distancing*, *physical distancing* hingga penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1-4 ditetapkan oleh pemerintah di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) dan beberapa kota besar lainnya di Indonesia. Kebijakan-kebijakan tersebut pada akhirnya berdampak pada kegiatan belajar mengajar di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, keputusan pembelajaran daring atau Belajar Dari Rumah (BDR) ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melalui Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 dalam rangka memutus rantai penyebaran Covid-19 (Abidin et al., 2020). Kebijakan BDR ini merupakan sebuah pilihan yang terpaksa harus dilakukan dan ditujukan kepada semua lembaga pendidikan di Indonesia dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga tingkat perguruan tinggi. Masa pandemi ini benar-benar membatasi jarak, ruang dan waktu kita untuk dapat beraktivitas secara normal. Oleh karena itu, pembelajaran melalui daring diharapkan menjadi sebuah solusi untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar yang dilakukan secara *face-to-face*. Pembelajaran secara daring ini merupakan sebuah tantangan dalam menciptakan atmosfer sekolah yang tetap hidup walaupun sarana pendidikan ditutup.

Perkembangan teknologi dan informasi mempunyai peran yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Pandemi menjadikan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan kondisi yang tidak biasa yaitu melalui penerapan pendidikan jarak jauh. Melalui jaringan internet, kegiatan belajar mengajar tetap dapat dilakukan walaupun tanpa kehadiran di ruangan yang sama (Dariyatun, 2021). Pembelajaran daring sangat membutuhkan dukungan koneksi internet untuk kemudahan dalam aksesibilitas, konektivitas, serta fleksibilitas jaringan (Moore et al., 2011). Selain koneksi internet, perangkat *mobile* seperti *smartphone*, *tablet*, dan *laptop* juga menjadi fasilitas pendukung yang dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh (Gikas & Grant, 2013). Zhang et al. (2004) dalam penelitiannya menyebutkan bagaimana pemanfaatan teknologi dan informasi dapat menjadi solusi metode pembelajaran yang biasa dilakukan di situasi konvensional. Beberapa aplikasi kelas virtual seperti *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, dan media sosial seperti Instagram, Facebook, serta WhatsApp sudah mulai banyak digunakan sebagai media pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran daring (Bouhnik et al., 2014). Senada dengan pernyataan diatas, Shodiq & Zainiyati (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp sebagai media pembelajaran di masa pandemi sangat tepat karena WhatsApp termasuk aplikasi yang *user friendly* dan didukung dengan banyaknya fitur-fitur yang ditawarkan. Oleh karena itu, penggunaan media sosial WhatsApp sebagai media pembelajaran merupakan sebuah solusi dalam penyelenggaraan pendidikan di masa pandemi (Suryani & Widiyastuti, 2021).

Pandemi membuat kegiatan belajar mengajar sangat tergantung pada pemanfaatan dan penggunaan teknologi, internet, dan media sosial. Hal ini merupakan sebuah bentuk adaptasi kebiasaan baru yang tentunya menimbulkan banyak tantangan bagi setiap

jenjang pendidikan, khususnya bagi anak usia dini. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan jenjang paling fundamental apabila dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Pada masa ini, anak berada pada masa pertumbuhan (*the golden age*) dan hanya ada satu kali periode yang tidak dapat terulang kembali. Proses belajar mengajar pada anak usia ini cenderung melibatkan tatap muka, interaksi dan keterlibatan secara langsung yang berpengaruh pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang tidak dapat dilakukan pada pembelajaran daring. Kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dan kebiasaan dalam kegiatan belajar mengajar dan membuat guru harus menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat menjadi solusi dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada anak usia dini yang baik bagi perkembangan ketiga aspek diatas (Ulfah & Khoerunnisa, 2018).

Menjawab tantangan pembelajaran daring di masa pandemi pada pendidikan anak usia dini adalah proses komunikasi harus terjalin dengan baik antara orang tua dan guru karena orang tua merupakan jembatan bagi para guru dalam memberikan pembelajaran dan tugas sekolah. Orang tua adalah orang terdekat bagi anak yang berperan sebagai motivator utama yang harus memberikan dukungan dan dorongan serta harus berperan serta dalam proses pendampingan belajar anak selama pembelajaran daring (Priasti & Suyatno, 2021). Kenyataannya, masih banyak orang tua yang masih menganggap bahwa guru bertanggung jawab penuh terhadap proses pendidikan setiap anak (Sari, 2021). Padahal orang tua diharapkan dapat berperan seperti guru di sekolah, sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran daring yang efektif. Oleh karena itu, penggunaan media sosial *WhatsApp* diharapkan dapat menciptakan hubungan sosial yang baik antara guru dan orang tua dalam memberikan informasi

dalam penyelenggaraan pendidikan serta dapat membentuk persepsi yang sama demi kelangsungan pendidikan dan perkembangan anak.

Pandemi yang berlangsung hampir dua tahun telah mengubah perilaku masyarakat dan seluruh aktivitas kehidupan di Indonesia termasuk di dalamnya aktivitas pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan harus tetap berjalan dalam keadaan apapun walaupun melalui daring. Hal ini mendesak pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan baru di bidang pendidikan demi memutus penyebaran virus. Pemerintah melalui Kemdikbud menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 terkait kebijakan penerapan pembelajaran daring dirumah yang dapat dilaksanakan dengan ketentuan antara lain: (1) pembelajaran tatap muka secara daring dilakukan untuk memberikan adaptasi kebiasaan baru dalam belajar tanpa membebani siswa dalam semua capaian kurikulum; (2) pembelajaran daring lebih memfokuskan pada pendidikan berbasis *new normal* ditengah penyebaran virus corona; (3) penugasan saat pembelajaran daring harus sesuai dengan bakat dan minat siswa yang bervariasi dan terkait perbedaan fasilitas yang mendukung pembelajaran daring di rumah; dan (4) dalam pembelajaran daring perlu dilakukan pemberian nilai kualitatif dan tidak terlalu menekankan pada penilaian berbasis kuantitatif (Ariyanto et al., 2020).

Kegiatan belajar yang seharusnya dilaksanakan normal secara *face-to-face* harus diubah menjadi pendidikan berbasis *online* untuk menekan angka penyebaran virus yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan secara *online* diperuntukkan bagi semua jenjang pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini ditetapkan mengingat kegiatan pembelajaran tidak selalu harus dilakukan dengan tatap muka langsung, melainkan dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi melalui penggunaan media sosial (Suhendro, 2020). Pandemi ini menuntut semua elemen

pendidikan untuk membuat sebuah terobosan melalui adaptasi kebiasaan baru sehingga menyebabkan perubahan perilaku dalam kegiatan belajar mengajar yang didukung oleh perkembangan teknologi informasi (Herliandry et al., 2020).

Kemajuan teknologi dan informasi menyebabkan peningkatan pengguna internet di Indonesia. Pada tahun 2020, jumlah rumah tangga pengguna telepon seluler di Indonesia mencapai 90,75 persen. Jumlah ini menunjukkan tren peningkatan dibanding capaian tahun 2019 sebesar 89,09 persen (BPS, 2021). Pemanfaatan teknologi internet yang tinggi mendorong peningkatan dalam penggunaan media sosial. Menurut survey *We Are Social* (2021), pengguna media sosial aktif di Indonesia sebesar 61,8 persen dari jumlah penduduk Indonesia dengan WhatsApp berada di urutan kedua sebagai *platform* media sosial yang sering digunakan setelah YouTube yaitu sebesar 87,7 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Senada dengan hasil survey tersebut, WhatsApp kini menjadi salah satu media sosial favorit yang digunakan sebagai alat komunikasi antara dua orang atau lebih. Selain itu, WhatsApp juga menawarkan fitur canggih yang dapat digunakan sebagai media pertukaran *file* seperti foto, video, pesan suara, lokasi terkini hingga diskusi sehingga efektif sebagai alternatif pendukung media pembelajaran daring (Suryani & Widiyastuti, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan Susilowati (2020), penggunaan WhatsApp sebagai media belajar *online* sangat efektif karena dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Selain itu, pemberian materi pembelajaran, foto penyelesaian soal, dan penjelasan melalui *chat* dan *voice note* dapat dengan mudah diakses sehingga siswa tidak perlu mencatat.

WhatsApp dianggap sebagai salah satu media pembelajaran *online* yang efektif karena merupakan aplikasi yang sederhana dan sangat mudah dalam pengoperasiannya (*user friendly*) serta

didukung oleh fitur-fitur yang tidak dimiliki media sosial lain, seperti: (1) Pembuatan *WhatsApp Group* (WAG), fitur yang dapat dimanfaatkan bagi guru dan orang tua untuk melakukan pembelajaran. Fitur WAG memungkinkan para guru untuk mengatur komunikasi satu arah di dalam grup terbatas hanya untuk admin agar pembelajaran kondusif dan mengubah pengaturan komunikasi dua arah agar siswa dapat ikut berpartisipasi melalui materi pembelajaran yang diberikan; (2) *Video Call*, merupakan fitur untuk melakukan komunikasi tatap muka langsung secara daring antara guru dan siswa untuk melihat ekspresi selama mengikuti pembelajaran daring. Penggunaan *video call* dinilai lebih efektif dibandingkan dengan *zoom meeting* karena jumlah peserta yang dibatasi sampai dengan enam orang sehingga proses tatap muka dapat berjalan dengan kondusif; dan (3) Pengiriman *file* berupa gambar, audio, video dan lokasi yang sangat membantu guru dalam mengirimkan bahan pembelajaran karena didukung oleh tampilan gambar dan video agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah (Shodiq & Zainiyati, 2020).

Pendidikan anak usia dini dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan pendidikan pada anak usia 0-6 tahun dengan maksud agar seluruh aspek perkembangan seperti fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, moral dan agama dapat berkembang dengan maksimal (Hutami & Nugraheni, 2020). Anak di usia ini belajar dengan menggunakan panca indra dan hubungan fisik dengan lingkungannya. Pada masa ini anak-anak sedang mengalami masa-masa dimana dapat dengan cepat dan mudah menerima stimulasi yang diberikan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Perkembangan otak mereka sedang mengalami pertumbuhan yang optimal, sehingga pada masa ini perlu diberikan banyak stimulasi agar anak dapat membentuk sumber daya manusia yang unggul (Suhendro & Syaefudin, 2020).

Pembelajaran pada anak usia ini dapat dilakukan dengan banyak metode yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi anak dimana pada usia tersebut masih mempunyai dunia sendiri. Guru dapat melakukan cara-cara pengajaran antara lain dengan menggunakan media visual dalam bentuk gambar atau foto; media audio dalam bentuk suara atau lagu; dan media audiovisual yang merupakan penggabungan keduanya seperti video rekaman guru (Karlina et al., 2021).

Media Richness Theory (MRT) adalah teori yang sering digunakan dalam pemilihan media komunikasi. MRT ditemukan oleh Richard L. Daft & Robert H. Lengel pada tahun 1986. Pada awalnya, MRT digunakan untuk menggambarkan dan mengevaluasi media komunikasi dalam suatu organisasi (Daft & Lengel, 1986). Pesan yang tidak jelas dan membingungkan atau interpretasi pesan yang saling bertentangan merupakan tantangan dalam melakukan komunikasi organisasi. MRT digunakan dalam menghadapi penggunaan media komunikasi yang tepat dalam mengatasi permasalahan komunikasi (Harmoni, 2011). Asumsi dari teori ini adalah ketika di dalam sebuah organisasi terdapat ketidakjelasan dan kerancuan pesan yang tinggi, maka solusi yang digunakan adalah dengan memilih jenis media yang paling kaya.

Dalam pembelajaran daring, pesan yang muncul dalam bentuk materi pelajaran yang diberikan oleh guru merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Oleh karena itu, pemilihan media yang sesuai akan menimbulkan hasil yang efektif pada pembelajaran daring. Apalagi dalam praktiknya ada banyak kendala yang dihadapi seperti pada akses dalam menggunakan teknologi yang tidak merata pada guru maupun siswa. Daft & Lengel mengemukakan empat kriteria dalam menilai media, yakni: (1) umpan balik yang cepat, merupakan penyediaan umpan balik yang cepat terhadap sebuah informasi; (2) pendekatan yang berbeda,

yaitu menggunakan pendekatan berbeda dalam menyampaikan pesan; (3) perbedaan bahasa, mengacu pada kemampuan menggunakan perbedaan kata untuk memperkuat pemahaman; dan (4) kemampuan membuat pesan, merupakan kemampuan untuk menunjukkan emosi (Trevino et al., 1990). Menurut Daft & Lengel (1986), komunikasi *face-to-face* adalah bentuk komunikasi paling kaya yang dapat digunakan untuk memperkecil kerancuan pesan yang tinggi dalam komunikasi organisasi. Meskipun kemampuan media tersebut dinilai paling kaya, ada dimensi dari media lain yang dapat digunakan seperti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam bentuk surat elektronik, pesan suara, dan telekonferensi video yang cukup efektif digunakan di masa pandemi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka riset ini mengambil tujuan untuk melihat bagaimana dan sejauh apa pemanfaatan media sosial WhatsApp dapat mengubah perilaku belajar anak usia dini di masa pandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana data yang dikumpulkan bukan dalam bentuk angka, melainkan catatan-catatan yang berasal dari hasil wawancara, observasi, studi literatur, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2007). Sedangkan pendekatan studi kasus merupakan tradisi penelitian kualitatif dengan melakukan pengumpulan sumber informasi secara mendalam (Raco, 2018). Penelitian ini diteliti berdasarkan fenomena pada kegiatan pembelajaran secara daring dengan menggunakan media sosial *WhatsApp* pada anak usia dini yang dilakukan dalam rangka menindaklanjuti kebijakan pemerintah untuk melakukan sekolah *online* selama masa pandemi. Dalam praktiknya, orang tua juga turut terlibat sebagai pendamping kegiatan

belajar anak selain guru yang menentukan keberlangsungan pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif. Subjek penelitian ini adalah ibu N dan ibu D sebagai guru yang mengajar dan ibu A dan ibu S sebagai orang tua siswa PAUD di TPA Negeri Bale Bermain Anwari, Jakarta Timur. Alasan pemilihan subjek penelitian tersebut adalah peneliti ingin melihat bagaimana pemanfaatan media sosial *WhatsApp* sebagai media pembelajaran daring pada lembaga pendidikan anak untuk usia dini bagi para guru dan orang tua murid yang akan membentuk sebuah proses komunikasi yang sinergi dalam rangka memenuhi proses pembelajaran secara daring. Studi literatur dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Studi literatur diambil dari *e-book*, buku, artikel ilmiah dan berita-berita terkait pembelajaran daring di masa pandemi kemudian dianalisis sehingga menjadi bahan untuk menyusun penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana, yang biasa digunakan untuk menganalisis wacana atau proses komunikasi dalam konteks tertentu. Untuk mendapatkan informasi secara mendalam yang tidak didapat melalui studi literatur, dilakukan proses wawancara dengan subjek penelitian yaitu guru dan orang tua murid melalui aplikasi *WhatsApp* secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perubahan Perilaku dalam Pembelajaran Daring di masa Pandemi

Penyelenggaraan pendidikan di masa pandemi pada anak usia dini sangat membutuhkan berbagai macam strategi. Para guru PAUD dan orang tua diharapkan dapat segera melakukan adaptasi kebiasaan baru melalui kegiatan pembelajaran daring. Oleh karena itu,

dalam rangka penerapan sekolah *online* dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi, para guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengoperasikan teknologi tersebut, membuat perencanaan pembelajaran daring yang bersifat lebih *fun*, serta melakukan evaluasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring. Merujuk kepada wawancara dengan Ibu N dan Ibu D, guru PAUD di TPA Bale Bermain Anwari Jakarta Timur, ada beberapa adaptasi kebiasaan baru yang harus dimiliki oleh para guru PAUD di masa pandemi, yaitu:

a. Guru harus mempunyai kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi; *...selama pandemi ini, dimana kegiatan belajar mengajar hanya melalui online, kita harus benar-benar memanfaatkan teknologi, setiap pagi harus ngirim chat, kadang bercerita dan bernyanyi lewat voice note, atau membuat video olahraga untuk dipraktikkan kembali oleh anak-anak. Durasi kegiatan tersebut jangan terlalu lama sekitar 20 menit saja, kalau terlalu lama khawatir anak-anak nanti akan bosan...*

b. Guru harus selalu berpikir kreatif dan membuat terobosan; dan *...kita juga diharuskan untuk se-kreatif mungkin dalam mengajar, biasanya anak akan merasa cepat bosan jika dalam kondisi ngobrol face-to-face melalui video call, jadi kita mengajak anak-anak untuk berkreasi di rumah dengan membuat karya seperti menggambar, membuat origami, atau menggunting dan menempel, dan tentunya harus selalu didampingi oleh para orang tua ...*

c. Guru harus mempunyai iklim komunikasi organisasi yang baik *...komunikasi melalui WhatsApp antara kita dan orang tua murid harus terlaksana dengan baik. Komunikasi tidak harus dilakukan pada saat sekolah, tetapi kapan saja sesuai dengan urgensi dalam proses*

penilaian dan evaluasi. Komunikasi diluar WhatsApp group seperti melalui personal chat juga dibutuhkan dalam rangka edukasi agar selalu menjaga anak agar tetap sehat di tengah pandemi...

Selain itu, peran orang tua dalam pembelajaran daring juga sangat dibutuhkan khususnya dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar anak pada masa pandemi ini. Seperti kita ketahui motivasi anak dibangun agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik agar menghasilkan nilai akhir yang maksimal. Masa pandemi yang mengubah sistem pembelajaran melalui daring ini mendorong anak-anak menjadi aktif dalam menggunakan ponsel. Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah penggunaan ponsel pada anak usia dini tahun 2020 meningkat karena kebijakan untuk melakukan pembelajaran daring dari rumah. Sekitar 29 persen anak usia dini di Indonesia menggunakan ponsel selama pandemi, dengan rincian paling banyak pada anak balita 1-4 tahun sebesar 25,9 persen, dan anak pra-sekolah 5-6 tahun sebesar 47,7 persen (BPS, 2021). Penggunaan ponsel pada anak tidak serta merta menumbuhkan minat anak untuk melakukan kegiatan belajar, melainkan semakin meningkatkan *screen time* anak dalam bermain *game* di ponsel. Berdasarkan wawancara dengan Ibu A dan Ibu S, orang tua murid TPA Bermain Bale Anwari, Jakarta Timur, ada beberapa hal yang membuat anak kesulitan mengikuti pembelajaran daring ini, yaitu:

a. Kurangnya minat belajar anak dalam pembelajaran daring; dan
...anak saya lebih suka belajar dengan gurunya di sekolah daripada sama orang tua di rumah karena mereka bisa bermain dengan teman-temannya tanpa harus fokus ke layar ponsel terus...

...perhatian anak untuk fokus terhadap materi pembelajaran tidak akan lama, hanya sekitar 10 menit kemudian anak

lebih mengerjakan kegiatan menyenangkan lain seperti bermain game ponsel, menonton tv, atau bermain bersama adik...

b. Jaringan internet yang kurang memadai
...lingkungan tempat tinggal saya sangat dekat dengan jalan tol, jaringan internet sering timbul tenggelam, ketika sudah hilang dan proses video call terhenti, biasanya anak saya menangis dan ngambek tidak mau mengikuti video call sekolah lagi...

...masa pandemi ini membuat seluruh kegiatan dilaksanakan secara online sehingga pada waktu pagi hari internet wifi akan digunakan untuk beberapa perangkat sehingga sinyalnya kadang sering lemot...

WhatsApp Group sebagai Media Belajar
Hampir dua tahun pemerintah menerapkan kebijakan jaga jarak dan #dirumahaja untuk mencegah penularan virus corona. Kebijakan tersebut berpengaruh terhadap kegiatan pendidikan baik di sekolah maupun universitas. Tenaga dan peserta didik harus melakukan adaptasi kebiasaan baru dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pembelajaran *online*. Di dunia pendidikan, teknik penyampaian materi secara *online* yang disajikan dalam bentuk video tutorial sudah banyak berkembang. Namun demikian, teknik tersebut masih kurang menjangkau semua segmen karena untuk dapat berlangganan *platform* tersebut kita harus melakukan pembayaran terlebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N dan Ibu D, metode yang sering digunakan dalam pembelajaran daring pada TPA Bale Bermain Anwari adalah melalui WhatsApp Group karena sebagian besar orang tua siswa merupakan ibu rumah tangga yang sehari-hari menggunakan *WhatsApp* sebagai media untuk berkomunikasi.

... setiap pagi kami para guru akan memberikan materi pembelajaran sesuai dengan tema setiap minggunya, kemudian memberikan pengarahan terkait tugas yang harus dilakukan oleh siswa. Nantinya para orang tua melaporkan proses pekerjaan siswa melalui rekaman video dan hasil akhirnya melalui foto kedalam WhatsApp Group tersebut. Dalam mengerjakan tugas biasanya para siswa kami arahkan untuk selalu berdoa dan memperkenalkan diri dengan tujuan agar kegiatan belajar seperti layaknya di dalam kelas walaupun hanya melalui online...

...selain melalui foto, kami juga menggunakan fitur voice note untuk mengirim lagu sambil bernyanyi, hafalan doa sehari-hari, atau hanya untuk saling bertegur sapa di antara siswa dan guru atau sesama siswa lainnya agar suasana kekeluargaan tetap terjaga...

Menyambung hasil wawancara dengan guru PAUD TPA Bale Bermain Anwari, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan *WhatsApp Group* dalam proses pembelajaran daring adalah sebagai: (1) sarana edukasi dan informasi, melalui *WhatsApp Group*, guru dapat memberikan materi pelajaran dan orang tua dapat melaporkan hasil pembelajaran anak serta perkembangan anak secara motorik halus dan kasar yang tidak dapat dipantau langsung oleh guru; (2) sarana untuk meneruskan informasi, selama masa pandemi arus informasi terkait dunia pendidikan selalu berubah dan seolah tidak pernah habisnya, sehingga para guru harus segera meneruskan informasi tersebut pada orang tua siswa; (3) sarana konsultasi dan silaturahmi, *WhatsApp Group* sangat bermanfaat bagi guru dan orang tua untuk saling curhat terkait permasalahan anak dan konsultasi tentang akademis anak; dan (4) sarana evaluasi perkembangan anak, *WhatsApp Group* memudahkan komunikasi antara guru dan orang tua terkait perkembangan anak. Namun demikian, ada beberapa orang tua yang merasa tidak berkenan apabila guru

melaporkan tentang tumbuh kembang anak pada WhatsApp Group karena hal tersebut sangat bersifat privasi.

Strategi Pembelajaran yang bersifat Edukasi dan Hiburan

Periode *golden age* merupakan periode yang paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan otak pada anak usia 0-6 tahun. Mereka lebih cepat menangkap stimuli-stimuli yang diberikan sehingga para guru harus dapat memperkenalkan materi edukasi dengan cara yang lebih menarik agar dapat diterima dan dipahami oleh anak-anak usia dini. Pada dasarnya anak tersebut belajar dengan cara mereka masing-masing. Media pembelajaran yang bersifat hiburan sekaligus edukasi dapat menjadi salah satu alternatif agar anak tidak mudah merasa bosan pada saat belajar. Kegiatan seperti menggambar, mewarnai, menggunting dan menempel, serta melipat origami dapat menjadi sebuah kegiatan belajar yang bersifat edukasi sekaligus hiburan.

...anak-anak lebih suka jika ada materi tentang kreativitas karena disitu mereka bisa berpikir, bergerak, dan bereksplorasi dalam menghasilkan karya daripada harus melakukan interaksi melalui video call...

...terkait sistem penilaian belajar, kami para guru lebih merekomendasikan penilaian melalui video call daripada dokumentasi foto/video karena terkadang beberapa orang tua mengirimkan foto dan video secara tidak full hanya sepintas pada awal dan akhir kegiatan sehingga pengamatan guru terbatas; dan ada beberapa orang tua lupa untuk mendokumentasikan kegiatan anak tersebut ...

Tantangan bagi para orang tua adalah ketika mereka harus dapat berperan ganda menggantikan peran guru dalam kegiatan belajar. Dalam pelaksanaannya, terkadang materi pembelajaran yang sudah menarik dan informatif apabila disampaikan melalui perantara orang tua

tentu akan berubah ketika diterima oleh anak. Kenyataannya, atmosfer belajar di sekolah dan di rumah sangat jauh berbeda. Ketika di rumah, anak hanya menggunakan media ponsel dan didampingi orang tua. Interaksi yang terbentuk hanya dengan orang tua, serta alat pendukung kegiatan pembelajaran yang minimalis sehingga terkadang proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif. Oleh karena itu, orang tua diharapkan berperan aktif dalam membangun suasana yang dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Belajar tidak selalu dalam suasana yang serius dan membosankan. Suasana yang menyenangkan dapat diciptakan oleh orang tua dengan cara bermain sambil belajar agar dapat membentuk *mood* anak untuk fokus belajar. Selain itu orang tua juga dapat memberikan hadiah (*reward*) sebagai wujud apresiasi kepada anak karena sudah bersemangat ketika mengikuti proses pembelajaran. Pemberian *reward* diharapkan dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

...saya mulai mengajarkan anak ketika dia sudah menunjukkan tanda-tanda mood untuk belajar, memang agak sulit karena selama pandemi tidak pergi ke sekolah jadi di dalam pikiran anak memang tidak sekolah, jadi pintar-pintarnya kita sebagai orang tua untuk mencari metode yang menyenangkan dan tidak membosankan misalkan melalui permainan kecil yang diselingi materi-materi pelajaran...

...terkadang saya mengatur waktu dengan mengajak kakaknya mengerjakan tugas bersama, dan disitu biasanya saya membuat perlombaan siapa yang selesai duluan akan dapat hadiah, sejauh ini cara ini sangat berhasil untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar karena sifatnya jadi lebih fun...

Komunikasi yang bersifat dua arah antara orang tua dan guru merupakan sebuah pondasi yang kuat pada pembelajaran *online*. Hal ini bertujuan

untuk saling memberikan informasi bahwa anak-anak mengikuti pembelajaran dengan baik dan mengalami perkembangan karakter yang signifikan selama pembelajaran daring di masa pandemi. Komunikasi dua arah tersebut dapat dilihat dari berbagai hal, yaitu: (1) kejelasan, dalam hal ini penggunaan bahasa yang digunakan oleh guru harus dapat dengan mudah dipahami oleh orang tua sewaktu memberikan bahan dan instruksi pengerjaan tugas; (2) konsistensi, guru hendaknya memiliki sifat yang objektif dengan tidak mengagung-agungkan perkembangan seorang anak di antara yang lain baik secara terang-terangan di *WhatsApp Group* atau melalui *personal chat* orang tua ; dan (3) peduli, dalam hal ini guru diharapkan mempunyai rasa peduli terhadap kenyamanan orang tua dalam berkomunikasi di dalam *WhatsApp Group* agar tercipta hubungan sosial yang harmonis di antara keduanya.

Pembahasan

Pembelajaran daring pada anak usia dini merupakan sebuah hal baru di Indonesia. Dalam pelaksanaannya seringkali ditemukan berbagai macam kendala dan hambatan. Secara umum dapat kita pahami bahwa pada dasarnya anak usia 0-6 tahun tidak mungkin dapat menangkap pembelajaran secara utuh jika tidak bertatap muka dengan guru di sekolah. Anak-anak pada usia tersebut lebih suka bermain daripada belajar. Hal ini lantas menjadikan orang tua untuk mempunyai peran ganda sebagai pengganti guru di rumah. Mengacu pada salah satu asumsi MRT yang digunakan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ketika di dalam sebuah organisasi terdapat ketidakjelasan pesan yang tinggi, maka solusi yang digunakan adalah dengan memilih jenis media yang paling kaya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran daring dimana kegiatan belajar mengajar menjadi sesuatu yang sangat kompleks, dibutuhkan sebuah sarana atau media yang dapat menimbulkan hasil yang efektif dalam

pembelajaran daring bagi guru dan orang tua, yaitu melalui pemanfaatan media internet dan media sosial. Namun demikian, penggunaan media internet sebagai pendukung utama pembelajaran daring menjadi hambatan paling utama apabila terjadi koneksi jaringan yang buruk serta kesalahan yang bersifat teknis seperti *server* yang mengalami *down* hingga *error* yang dapat menghambat keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kurangnya interaksi antara guru dan siswa dalam hal ini anak usia dini dapat menyebabkan anak tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru karena terbiasa dengan lingkungan di dalam rumah, serta ketakutan untuk menghadapi dunia luar yang tidak didapat pada saat pembelajaran daring di rumah.

Hambatan lain terhadap pembelajaran daring adalah kurang fokusnya anak-anak dalam kegiatan belajar karena adanya gangguan suara dari televisi atau aktifitas orang rumah yang dapat mengganggu konsentrasi anak ketika sedang melakukan pembelajaran. Selain faktor-faktor diatas, hambatan yang tidak kalah penting adalah peranan orang tua dalam mendampingi anak dalam pembelajaran daring. Beberapa orang tua mengalami kesulitan dalam mengoperasikan gawai mereka, apalagi ketika jaringan internet sedang tidak stabil, karena tuntutan pekerjaan yang dilakukan secara *work from home* membuat para orang tua terkadang tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anak belajar karena sudah terlalu sibuk dengan banyaknya *meeting online* melalui *zoom*, hal tersebut semakin membuat orang tua menjadi tidak sabar dalam mendampingi anak karena pemahaman anak terhadap materi yang rendah juga menjadi faktor-faktor yang menghambat pembelajaran daring untuk anak usia dini.

Meskipun banyak terdapat kendala dan hambatan dalam pelaksanaan, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat kelebihan dalam penerapan pembelajaran daring ini. Kegiatan belajar mengajar selama pandemi

ini terasa lebih fleksibel. Pemanfaatan jaringan internet sangat membantu orang tua dan guru untuk dapat berkomunikasi terkait materi dan tugas secara mudah dan cepat tanpa harus datang ke sekolah. Pembelajaran daring juga menghadirkan sebuah pengalaman yang baru terkait pemanfaatan teknologi informasi dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, hubungan antar personal antara orang tua dan anak akan lebih meningkat karena orang tua akan lebih sering meluangkan waktunya untuk mendampingi dan memberikan semangat kepada anak untuk tetap rajin belajar walaupun melalui pembelajaran secara *online*.

SIMPULAN

Melihat berbagai penjelasan diatas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran anak usia dini sudah tepat, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan hal-hal yang belum maksimal karena masih terdapat berbagai hambatan yang dirasakan oleh guru maupun orang tua. Secara ontologis, pandemi COVID-19 sangat mempengaruhi segala aspek tatanan kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk aspek pendidikan yang membuat kegiatan belajar mengajar harus tetap terlaksana meskipun dari rumah termasuk bagi anak usia dini. Secara epistemologi, penggunaan media sosial *WhatsApp* dinilai cukup efektif sebagai media pembelajaran daring karena dapat diakses dengan mudah dan mempunyai fitur lengkap yang dapat menjadi sarana edukasi dan evaluasi dari kegiatan belajar mengajar bagi anak usia dini. Secara aksiologi, kebijakan pembelajaran daring merupakan sebuah hal baru bagi sistem pendidikan di Indonesia. Pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran harus disertai dengan efisiensi dalam hal jaringan internet yang masih menjadi kendala bagi guru dan orang tua sehingga membutuhkan kebijakan baru dalam dunia pendidikan selama masa pandemi agar tetap tercipta

pendidikan Indonesia yang bermutu dan berkualitas.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran dari penelitian ini adalah, kedepannya para guru dapat menciptakan sebuah solusi dalam mengatasi kendala yang terjadi dalam pembelajaran daring untuk anak usia dini. Bentuk dari solusi tersebut adalah dengan melakukan pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan oleh guru melalui metode kunjungan ke rumah siswa (*home visit*). Solusi ini diharapkan dapat meminimalisir hambatan dan kekurangan dalam pembelajaran secara daring dengan mengedepankan perkembangan aspek kognitif dan motorik anak. Pelaksanaan *home visit* harus tetap menerapkan protokol kesehatan dan setiap pertemuan juga dibatasi jumlah anak dalam satu kelompok agar menghindari terjadinya kerumunan. Strategi ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi para guru pendidikan anak usia dini agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Selain itu, kedepannya diharapkan ada penelitian yang bersifat kuantitatif untuk melihat pengaruh penggunaan media sosial seperti *WhatsApp* terhadap kualitas pembelajaran bagi pendidikan anak di usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>
- Ariyanto, R. D., Andrianie, S., & Hanggara, G. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan Dan Kontribusi. *Prosiding Webinar Nasional Pendidikan FIP 2020*, 1(1), 128–135.
- Bouhnik, D., Deshen, M., & Gan, R. (2014). WhatsApp goes to school: Mobile instant messaging between teachers and students. *Journal of Information Technology Education: Research*, 13(1), 217–231.
- BPS. (2021). www.bps.go.id
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational information requirements, media richness and structural design. *Management Science*, 32(5), 554–571.
- Dariyatun, D. (2021). Menjaga Mutu Pendidikan PAUD pada Masa Pandemi Covid-19 dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Korwil Dindikpora*, 9(1), 58–64.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *The Internet and Higher Education*, 19, 18–26.
- Harmoni, A. (2011). Media richness theory dan potensi website sebagai media komunikasi csr oleh perusahaan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer Program Studi Sistem Informasi*.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Hutami, M. S., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada PAUD di TK ABA Kleco Kotagede. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 126–130.
- Karlina, E., Suratriadi, P., Mutiah, T., & Kurniawan, F. (2021). Whatsapp

- sebagai media literasi digital sebagai media untuk pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1), 41–50.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135.
- Priasti, silvia nur, & Suyatno. (2021). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Kependidikan*, 7(2), 395–407.
- Primasari, D I. F. N., & Zulela, Z. (2021). Kendala Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Secara Online Selama Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(1), 64.
<https://doi.org/10.26858/jkp.v5i1.16820>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
- Sari, D. D. (2021). PEMANFAATAN WHATSAPP GROUP SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI GURU DAN ORANG TUA SISWA SELAMA MASA PANDEMI COVID 19. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 79–88.
- Shodiq, I. J., & Zainiyati, H. S. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran E-Learning Menggunakan Whatsapp Sebagai Solusi Ditengah Penyebaran Covid-19 Di Mi Nurulhuda Jelu. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 144–159.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(September), 133–140.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/3394>
- Suhendro, E., & Syaefudin, S. (2020). Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 1–12.
- Suryani, A., & Widiyastuti, A. (2021). Pemanfaatan Sosial Media Whatsapp sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh TK Aku Anak Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 4911–4915.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1725>
- Susilowati, E. (2020). Bagaimana Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid 19 Melalui Grup WhatsApp? *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(3), 1–25.
- Trevino, L. K., Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1990). 4. Understanding Managers' Media Choices: A Symbolic Interactionist. *Organizations and Communication Technology*, 71.
- Ulfah, M., & Khoerunnisa, Y. (2018). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 31–50.
- We Are Social. (2021). Digital 2021. *Global Digital Insights*, 103.
- Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker Jr, J. F. (2004). Can e-learning replace classroom learning? *Communications of the ACM*, 47(5), 75–79.